

BAB I

PENDAHULUAN

A. KONTEKS PENELITIAN

Dalam kehidupan sehari-hari manusia selalu membutuhkan orang lain, baik untuk memenuhi kebutuhan primer maupun sekunder. Manusia senantiasa memiliki suatu keinginan untuk melanjutkan keturunannya. Dari situlah manusia akan menikah dengan lawan jenisnya. Dan akan memiliki keturunan yang terus menerus.¹ Setelah adanya pernikahan maka disebutlah sebuah keluarga yang terdiri dari ayah ibu dan anak. Keluarga adalah tempat pertama dan utama bagi tumbuh kembang anak sejak lahir sampai dewasa. Oleh karena itu komunikasi antar anggota keluarga sangat diperlukan bagi tumbuh kembang anak.

Allah berfirman dalam surat At-Tahrim:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا
مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

“Hai orang-orang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai

¹ Laurentia Dian Arvita, Program Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Group Exercises Untuk Meningkatkan Keterampilan Coping Pada Remaja (Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2015) 4.

Allah terhadap apa yang diperintahkan Nyakepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”(Q.S At-Tahrim: 6)²

Ayat di atas menggambarkan bahwa pendidikan anak dimulai dari lingkungan keluarga. Allah memerintahkan kepada umat muslim khususnya orangtua untuk menjaga dirinya sendiri dan keluarganya dari kedzoliman agar tiak terjerumus kedalam api neraka, dalamkata lain orangtua harus mampu membina, membimbing dan mengarahkan anak-anaknya kepada jalan yang lurus, serta orangtua harus mampu menjadi contoh teladan bagi anak. Anak mengalami pertumbuhan mulai dari bayi hingga remaja dan pada akhirnya akan menikah dan mempunyai keluarga. Pada masa remaja diartikan sebagai masa perkembangan transisi antara masa anak dan masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif dan emosional. Masa dimana seseorang tumbuh mencapai kematangan.³

Santri merupakan sebutan untuk orang yang mengaji di Pondok Pesantren, terdiri dari anak-anak, remaja, bahkan dewasa. Santri remaja rentan mendapat masalah karena kondisinya yang masih sangat labil. Hal ini berarti dalam usia remaja permasalahan semakin kompleks dan mereka memerlukan bantuan untuk mengatasi masalah tersebut. Ada permasalahan yang muncul dari segi keluarga, sosial, pribadi, belajar, karier, maupun permasalahan keagamaan. Keluarga dan sekolah

² QS. At- Tahrim (6).

³ Mohammad Ali Dan Mohammad Asrori,Psikologi Remaja, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010) 9.

mempunyai pengaruh yang penting untuk membantu perkembangan santri dan mengatasi masalah-masalah yang dihadapi. Ketika mengalami permasalahan pada keluarganya, beberapa santri berusia remaja yang hidup di dalam keluarga yang tidak dapat menjalankan fungsinya dengan baik yakni keluarga yang mengalami perpecahan (*Broken Home*) yang membuat seorang remaja mengalami shock, stress dan menurunnya kondisi mental.

Perubahan mood yang dialami remaja pada saat terjadinya *broken home* menyebabkan hilangnya gairah hidup dalam aktivitasnya. *Broken home* menurut Jihn M. Echolis secara etimologi *broken home* diartikan sebagai keluarga yang retak. Jadi *broken home* adalah kondisi hilangnya perhatian keluarga atau kurangnya kasih sayang dari seorang orang tua yang disebabkan oleh beberapa hal, bisa karena perceraian, sehingga anak hanya tinggal bersama satu orang tua kandung baik tinggal dengan ayah atau ibu saja.⁴ Menurut Save M Dagun *broken home* adalah kurangnya perhatian dari keluarga, kurangnya kasih sayang dari orang tua atau keluarga yang orang tuanya memiliki kesibukan sendiri-sendiri.⁵

Dari hasil wawancara dengan salah satu subyek ZW adalah salah satu santri dengan latar belakang keluarga *broken home*. ZW sudah terpisah dari ibu kandungnya sejak kelas 4 Sekolah Dasar, tepatnya pada usia 10 tahun. Awalnya ZW merasa bingung hendak memilih tinggal

⁴ Wardani, O.W. Problematika Interaksi Anak Keluarga Broken Home di Desa Banyuroto Nanggulan, Kulon Progo , Yogyakarta. (Yogyakarta. Universitas Negeri Yogyakarta, 2016) 3.

⁵ Save, M. Dagun. Psikologi Keluarga. (Jakarta:Rineka Cipta,1990) 146.

bersama siapa karena dia ingin keluarganya utuh tanpa harus memilih tinggal bersama ayah atau ibu, tetapi karena keadaan harus memilih ZW akhirnya memilih tinggal bersama ibunya. ZW merasakan keluarganya pada saat itu terpecah dan ZW merasa kurang diperhatikan dengan kedua orangtuanya, ZW merasa iri terhadap teman-temannya yang mendapatkan perhatian dan kasih sayang utuh dari kedua orangtua mereka.⁶

Orang tua menyampaikan pengaruh mereka melalui interaksi seperti percakapan dan melalui reaksi baik verbal maupun non verbal. kemudian mempengaruhi apa yang anak pikirkan dan katakan. Peristiwa perceraian bagi keluarga senantiasa membawa dampak mendalam. Kasus ini menimbulkan stress, tekanan dan menimbulkan perubahan fisik dan mental yang dialami oleh semua pihak anggota keluarga, ayah, ibu, dan anak. Berdasarkan hasil dari beberapa penelitian ditemukan bahwa salah satu faktor penyebab timbulnya kenakalan remaja adalah tidak berfungsinya orang tua sebagai figur tauladan bagi anak.⁷ Selain itu suasana keluarga yang menimbulkan rasa tidak aman dan tidak menyenangkan serta hubungan keluarga yang kurang baik dapat menimbulkan bahaya psikologis bagi setiap usia terutama pada masa remaja.

Penelitian yang dilakukan oleh M. Anwar Kamil hasil wawancara terhadap salah satu keluarga yang mengalami *broken home* sebagaimana

⁶ Wawancara dengan subyek ZW di Pondok Pesantren Putri Mamba'us Sholihin, 27 April 2019

⁷ Hawari, D. Penyalahgunaan Narkotika dan Zat Adiktif. Jakarta Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia. 1997.

yang diungkapkan bahwa orangtua yang bercerai tidak pernah menginginkan keadaan seperti ini terjadi. Oleh karena mereka masih memikirkan nasib anak-anak mereka, dan mereka menyadari bahwa perceraian sangat berdampak buruk terhadap kondisi fisik maupun psikis anaknya. Anak menjadi seseorang yang tertutup, jarang berbicara dengan orangtua jika tidak orangtua yang memulai pembicaraan, prestasi belajar anak juga menurun, pikirannya kacau, tetapi dalam segi pendidikan moralnya anak berperilaku sesuai pendidikan Islam karena masih berada di kawasan Pondok Pesantren dalam pendidikan agama masih bisa terkontrol dengan baik.⁸

Fakta di lapangan memperlihatkan tingginya angka perceraian di Gresik sepanjang 2017 jumlah perceraian yang terjadi di Kabupaten Gresik mencapai angka 1.854. Dari data tersebut didominasi pasangan suami istri yang masih berumur 25 hingga 40 tahun. Kebanyakan istri yang menggugat cerai suaminya, persentasenya mencapai 70 %.⁹ Neng Khumairoh memaparkan terdapat beberapa santri yang mana berasal dari keluarga *broken home* dengan kasus perceraian kedua orang tuanya, sehingga keadaan ini membuat para santri tidak sedikit menjadi anak yang bermasalah, banyak yang mengambil keputusan untuk putus sekolah, bikin onar di lingkungan pesantren, menjadi korban bahkan pembully, tetapi tidak sedikit juga yang menjadi santri yang sukses dalam

⁸ M Anwar Kamil, "*Konseling Individu Pada Santri Broken Home di Pondok Pesantren Bangunjiwo Bantul (Studi Kasus Pada Dua Santri Broken Home)*", skripsi: tidak diterbitkan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun 2017

⁹ "Media Sosial Turut Menjadi Pemicu Ribuan Perceraian Suami Istri di Gresik", Tribun News, <https://www.tribunnews.com>, 15 Januari 2018, diakses tanggal 9 agustus 2019.

pendidikannya, bersosialisasi dengan lingkungan dan kegiatan positif lainnya.¹⁰

Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan pada *ustadzah* yang membimbing santri dengan orangtuanya bercerai, menyebutkan bahwa santri yang mengalami broken home ketika orangtuanya bercerai perasaan mereka saat itu stress, sedih, hampir putus asa, tidak nafsu makan ditambah dengan kegiatan pondok pesantren yang sangat padat, banyak hafalan yang harus di setorkan kepada pengurus pondoknya, dan hukuman dari pondok pesantren ketika santri melanggar sesuatu misalnya komunikasi dengan teman tidak menggunakan dua bahasa yakni bahasa Arab dan Bahasa Inggris dimana itu adalah kewajiban di pondok pesantren, hal-hal seperti itu yang menambah tingkat stress santri yang mengalami broken home karena perceraian orangtuanya.¹¹

Berdasarkan pengambilan data awal hasil interview dengan subyek dapat disimpulkan bahwa perceraian itu suatu hal yang menguntungkan untuk pasangan tetapi tidak menguntungkan untuk anak. Tidak menguntungkan bagi anak karena anak hanya menerima kasih sayang satu sisi dalam satu waktu tidak dapat menerima kasih sayang dari kedua orang tuanya. Menguntungkan bagi mereka karena mereka mungkin bahagia dengan perceraian.

¹⁰ Neng Khumairo, Pengasuh Pondok Pesantren Putri Mamba'us Sholihin, Gresik, 26 April 2019.

¹¹ Tiswatun Jamilah, Ustadzah Pondok Pesantren Putri Mamba'us Sholihin, Gresik, 27 April 2019.

Broken home mempunyai dampak yang sangat besar terhadap perkembangan kejiwaan anak. Apalagi *broken home* yang disertai dengan KDRT (Kekerasan Dalam Rumah Tangga). Dalam keluarga yang mengalami *broken home* orang tua yang bertengkar sering kali melampiaskan kemarahannya pada anak. Anak-anak yang menyaksikan KDRT menganggap itu adalah bentuk perilaku melukai atau mencederai anggota keluarga. Karena statusnya sebagai anggota relatif tidak berdaya, anak-anak rentan menjadi sasaran perilaku agresif yang dilakukan orang tua maupun anggota keluarga lain yang lebih tua.¹²

Kekerasan dalam bentuk apapun yang dilakukan orang tua terhadap anak akan mengakibatkan anak tumbuh menjadi anak yang mengalami gangguan kepribadian. Ada dua bentuk kekerasan yaitu kekerasan fisik dan psikis. Kekerasan fisik adalah kekerasan yang mengakibatkan jatuh sakit atau terluka berat yang bisa meninggalkan bekas luka secara kasat mata. Sedangkan kekerasan psikis adalah perbuatan yang mengakibatkan ketakutan, hilangnya percaya diri, hilangnya kemampuan untuk bertindak, rasa tidak berdaya, atau penderita psikis berat pada seseorang. Banyak orang tua yang belum menyadari pentingnya keterlibatan orang tua dalam mengasuh anak. Dalam hal ini mengasuh anak sering menjadi tidak mantap dan merugikan fisik dan

¹² Ida U, Puspa D, Dampak Perceraian Orangtua Terhadap Kesehatan Psikologis Remaja, Stikes PKU Muhammadiyah, Surakarta, Jurnal Media Publikasi Penelitian Vol 15, 2018, 100.

mental anak.¹³ Kekerasan dalam rumah tangga menjadi salah satu penyebab dari perceraian.

Perceraian orang tua merupakan salah satu stressor penyebab dari stress remaja. Seorang remaja yang mengalami stress dalam menghadapi masalah perceraian orang tuanya memerlukan kemampuan pribadi maupun dukungan dari lingkungan untuk mengurangi stress. Cara individu untuk mengurangi stress disebut dengan *coping*. Lazarus dan Folkman membagi cara coping berdasarkan tujuan atau intensitas masing-masing individu ada dua, yaitu *problem focused coping*, yakni *coping* yang memfokuskan pada masalah yang melibatkan usaha yang dilakukan untuk merubah beberapa hal yang menyebabkan stres (*stressor*) dan *emotion focused coping* yakni bentuk coping yang lebih memfokuskan pada masalah emosi, bentuk ini lebih melibatkan pikiran dan tindakan yang ditunjukkan untuk mengatasi perasaan yang menekan akibat dari situasi stres.¹⁴

Dari penjelasan di atas maka penulis tertarik untuk meneliti tentang “Coping Stress Santri Yang Mengalami *Broken Home* (Studi Kasus di Pondok Pesantren Putri Mamba’us Sholihin Suci Manyar Gresik)

¹³ Ibu Tien Soeharto, Pola Asuh Anak Dalam Keluarga, (Jakarta, Tim Penggerak PKK Pusat, 1992) 1.

¹⁴ Lazarus, R.S. dan Folkman, S. Coping as a Mediator of Emotion. Journal of Personality and Psychology, jilid 54 no 3.

B. FOKUS PENELITIAN

Dengan latar belakang yang telah dipaparkan, didapatkan pertanyaan yang akan diteliti. Pertanyaan tersebut sebagai berikut :

1. Bagaimana aspek-aspek *coping stress* santri yang mengalami *broken home* di Pondok Pesantren Putri Mamba'us Sholihin Suci Manyar Gresik ?
2. Bagaimana faktor-faktor *coping stress* santri yang mengalami *broken home* di Pondok Pesantren Putri Mamba'us Sholihin Suci Manyar Gresik ?

C. TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan rumusan masalah yang dipaparkan oleh peneliti di atas maka dapat disimpulkan tujuan penelitian sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui bagaimana aspek-aspek *coping stress* santri yang mengalami *broken home* di Pondok Pesantren Mamba'us Sholihin.
2. Untuk mengetahui tentang bagaimana faktor-faktor *coping stress* santri yang mengalami *broken home* di Pondok Pesantren Putri Mamba'us Sholihin Suci Manyar Gresik.

D. KEGUNAAN PENELITIAN

1. Secara Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam mengembangkan ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang Psikologi, terkait dengan *Coping Stress*. Penelitian ini

juga diharapkan dapat menjadi gambaran data dan masukan sebagai bahan penelitian lebih lanjut.

2. Secara Praktis

Dari hasil penelitian ini diharapkan:

a. Bagi remaja, dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai *Coping Stress*, sehingga remaja yang mengalami *broken home* khususnya yang orangtuanya bercerai dapat mempergunakan informasi ini sebagai pertimbangan terhadap tindakan yang akan diambil selanjutnya.

b. Bagi Pondok Pesantren Putri Mamba'us Sholihin

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak Pondok Pesantren tempat penelitian berlangsung khususnya bagi pihak pengasuh atau pengurus guna membantu menangani permasalahan para santri yang mengalami stress, khususnya santri yang mengalami *broken home* karena perceraian orang tua.

c. Bagi Peneliti

Dapat memperoleh informasi tentang *Coping Stress* santri yang mengalami *Broken Home* khususnya karena perceraian orang tua dan sebagai perbandingan dengan penelitian yang lain yang berkaitan dengan *Coping Stress*.

E. TELAAH PUSTAKA

Dalam penelitian ini peneliti melakukan beberapa penelusuran yang berhubungan dengan judul penelitian yang peneliti lakukan yaitu:

1. Penelitian yang dilakukan oleh M. Anwar Kamil yang berjudul “Konseling Individu Pada Santri *Broken Home* di Pondok Pesantren Bangunjiwo Bantul (Studi Kasus Pada Dua Santri *Broken Home*)”. Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun 2017. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa metode konseling individu yang digunakan pengasuh pada dua orang santri broken home di pondok Pesantren Bangunjiwo Bantul adalah: Pertama, konseling direktif yaitu pengasuh pondok lebih berperan aktif dalam menyelesaikan masalah kepada dua santri. Kedua, konseling eklektif yaitu pengasuh memberi kesempatan kepada dua santri untuk mengungkapkan permasalahan secara bebas, namun pengasuh juga memberi saran, nasehat serta pemahaman agar kedua santri bisa memutuskan sendiri alternatif pemecahan masalah yang dialami.¹⁵ Persamaan dari skripsi ini dengan penulis yaitu berfokus kepada santri *broken home*, namun perbedaannya skripsi ini mengkaji tentang metode konseling individu sedangkan penulis mengkaji tentang coping stress.
2. Penelitian yang dilakukan Badru Zaman, dengan judul “Coping Stress Orang Tua Yang Memiliki Anak Kecanduan Narkoba” Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta pada tahun 2010. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa adanya beberapa informasi tentang coping stress orang tua yang memiliki anak

¹⁵ M Anwar Kamil, “*Konseling Individu Pada Santri Broken Home di Pondok Pesantren Bangunjiwo Bantul (Studi Kasus Pada Dua Santri Broken Home)*”, skripsi: tidak diterbitkan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun 2017

kecanduan narkoba. Dalam hal ini para orang tua lebih mengontrol perasaan dan pikiran agar segala usaha yang mereka lakukan bisa memberikan hasil yang baik dan mampu mengubah pikiran negatif menjadi pemikiran yang positif. Persamaan dari skripsi ini dengan penulis yaitu sama-sama mengkaji tentang coping stress, perbedaannya skripsi ini berfokus pada orang tua yang memiliki anak kecanduan narkoba, sedangkan penulis berfokus kepada santri yang mengalami *broken home* dengan orang tua bercerai.¹⁶

¹⁶ Badruz Zaman, *Coping stress Orang Tua Yang Memiliki Anaka Kecanduan Narkoba*, Skripsi Tidak Diterbitkan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta pada tahun 2010.